

# Tingkat Pembelajaran Mandiri Anggota Kelompok Tani Setetes Madu Dalam Budidaya Tanaman Jagung Berdasarkan Konsep Heutagoigi

Musa F Banunaek

Prodi Penyuluhan Pertanian Lahan Kering, Politeknik Pertanian Negeri Kupang,  
85228,Indonesia

E-mail: [musafrengkianusbanunaek@gmail.com](mailto:musafrengkianusbanunaek@gmail.com)

## Abstrak

Jagung merupakan salah satu bahan pangan penting bagi masyarakat Indonesia, untuk meningkatkan produksi jagung, maka dapat dilakukan dengan meningkatkan kepercayaan petani untuk mau belajar mandiri mengakses informasi budidaya tanaman jagung melalui media informasi yang ada guna ada peningkatan pengetahuan dan ketrampilan budidaya tanaman jagung dalam penggunaan cara-cara budidaya tanaman jagung sesuai konsep yang benar yang berdampak pada adanya peningkatan produksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pembelajaran mandiri anggota Kelompok Tani Setetes Madu dalam budidaya tanaman jagung berdasarkan konsep heutagoigi. Penelitian dilaksanakan di Desa Camplong II, Kecamatan Fatuleu, Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode penelitian survey eksplanasi, responden dalam penelitian adalah semua anggota Kelompok Tani Setetes Madu yang membudidayakan tanaman jagung berjumlah 60 orang. Data dianalisis deskriptif dengan menggunakan Skoring. Hasil penelitian menunjukkan (1) Tingkat pembelajaran mandiri anggota kelompok tani Setetes Madu dalam budidaya tanaman jagung berdasarkan konsep heutagoigi berada pada kriteria sedang dengan skor 2,34 atau sebanyak 54,56 persen anggota kelompok tani Setetes Madu dalam proses pembelajaran mandiri dikategorikan sedang. (2). Tingkat pembelajaran mandiri anggota kelompok tani Setetes Madu dikategorikan sedang dikarenakan petani baru memanfaatkan informasi Teknik budidaya tanaman jagung dari buku/leaflet yang diberikan oleh teman dibandingkan belajar mandiri melalui media bantu yang lain (Internet, WhatsApp, Facebook, Youtube).

**Kata kunci:** Pembelajaran Mandiri, Heutagoigi, Jagung

## Abstract

Corn is one of the important food ingredients for the people of Indonesia, to increase corn production, it can be done by increasing the confidence of farmers to want to learn independently to access information on corn cultivation through existing information media in order to increase knowledge and skills in corn cultivation in the use of methods. how to cultivate corn plants according to the correct concept which has an impact on increasing production. This study aims to identify the level of independent learning of the members of the Honey Drop Farmers Group in corn cultivation based on the heutagogy concept. The research was conducted in Camplong II Village, Fatuleu District, Kupang Regency, East Nusa Tenggara using a quantitative descriptive research design with an explanatory survey research method. The respondents in the study were all members of the Honey Drop Farmers Group who cultivate corn, totaling 60 people. Data were analyzed descriptively by using scoring. The results showed (1) The level of self-learning by the members of the Honey Drop farmer group in corn cultivation based on the heutagoigi concept was in the moderate criteria with a score of 2.34 or as much as 54.56 percent of the members of the Honey Drop farmer group in the self-

learning process was categorized as moderate. (2). The level of self-learning by members of the Setetes Madu farmer group is categorized as moderate because farmers are new to utilizing information on corn cultivation techniques from books/leaflets provided by friends compared to independent learning through other assistive media (Internet, WhatsApp, Facebook, Youtube).

**Keywords:** Independent Learning, Heutagogy, Corn



## PENDAHULUAN

Sektor pertanian Indonesia diyakini masih menjadi sektor yang mampu berkontribusi positif dalam mewujudkan pembangunan Indonesia dimasa pandemi covid 19. Namun menurut (BPS NTT 2022) masih terdapat penurunan produksi dari sektor pertanian salah satunya di provinsi Nusa Tenggara Timur terdapat penurunan produksi tanaman jagung dari tahun 2019 sebesar 884.326 Ton menurun ditahun 2021 sebesar 750.166 ton atau terjadi penurunan sebesar 15,17 %. Hasil penurunan ini sejalan dengan terdapat penurunan di daerah, salah satu daerah yang mengalami penurunan produksi tanaman jagung adalah di Kabupaten Kupang ditahun 2019 produksi jagung sebesar 64.017 ton namun di tahun 2021 terjadi penurunan sebesar 42.689 ton atau terjadi penurunan 33,31 %. Dari permasalahan penurunan ini paling banyak disebabkan karena petani masih banyak menggunakan benih lokal sehingga belum bisa meningkatkan produksi jagung (Directorate of Food Crops, Horticulture 2020). Untuk itu diharapkan semua elemen termasuk penyuluh pertanian dapat berpartisipasi untuk meningkatkan pengetahuan petani dan peningkatan kesadaran petani untuk mau mencoba menggunakan benih hibrida dan penggunaan teknis budidaya tanaman jagung yang baik.

Penyuluhan merupakan proses pembelajaran bagi orang dewasa secara non formal perlu terus dilakukan meskipun dalam kondisi pembatasan sosial. Pada era revolusi industri 4.0 saat ini telah memberikan solusi bagi dunia penyuluhan pada kondisi pandemi covid-19 ini terkait dengan kemudahan akses dan kemudahan berbagi beragam informasi dan teknologi melalui internet tanpa dibatasi ruang dan waktu. Kemudahan akses informasi ini merupakan modal bagi penyuluh dalam mentransfer pengetahuan berkaitan dengan inovasi teknologi kepada petani melalui internet dan sebaliknya petani diharapkan secara mandiri berusaha untuk meningkatkan pengetahuan dengan cara mengakses informasi melalui internet. Hal inilah yang melahirkan metode pembelajaran mandiri untuk petani. Pembelajaran mandiri di harapkan bisa di terapkan oleh petani dalam belajar mengakses semua infomasi berkitan dengan usaha taninnya. Untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran mandiri yang sudah di lakukan oleh petani maka perlu dilakukan suatu pengkajian lebih spesifik sesuai lokasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pembelajaran mandiri anggota kelompok tani setetes madu dalam budidaya tanaman jagung berdasarkan elemen eksplorasi sesuai konsep heutagoigi.

Konsep teoritis pembelajaran mandiri petani dilihat dari konsep pembelajaran terbaru yaitu konsep pembelajaran yang di tentukan sendiri oleh petani yang bisa di sebut pembelajaran heutgogy. Self Dertermined Learning merupakan, sebuah konsep pembelajaran mandiri yang bertujuan, sebagai usaha mandiri untuk menentukan tujuan serta mengembangkan kemampuan yang berkaitan dengan kehidupannya sendiri.

Heutagogy adalah istilah yang diciptakan oleh Stewart Hase dan Chris Kenyon dari Southern Cross University di Australia tahun 2000, dan juga disebut pembelajaran yang ditentukan oleh diri sendiri (self-determined learning). Prinsip dasar dari pendekatan heutagogy adalah bahwa seorang pelajar/pembelajar (learner) harus menjadi pusat pembelajaran bagi dirinya sendiri, dan oleh karena itu, bahwa 'pembelajaran (learning)' tidak harus dilihat sebagai 'harus' tergantung pada pengajarnya, kurikulum, fasilitas, dan faktor-faktor lain di luar dari pembelajar itu sendiri.

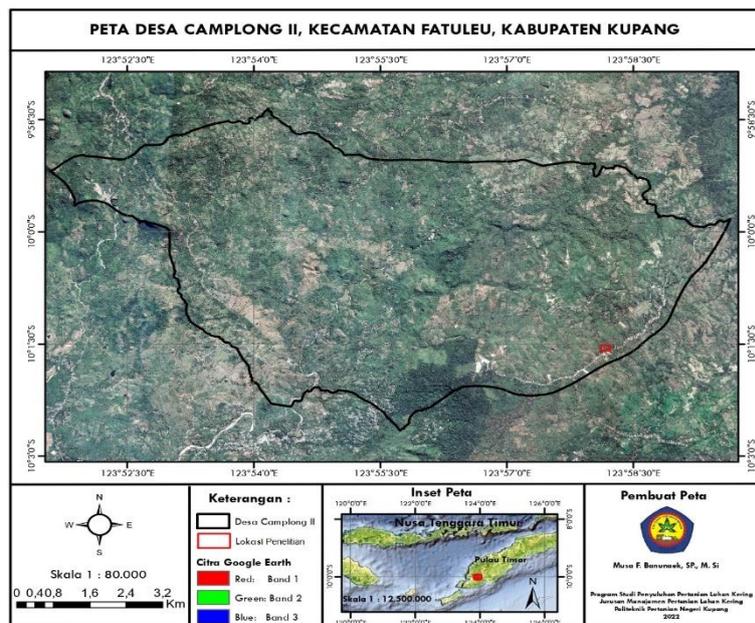
Menurut (Stewart *et al* dalam Rahima Kaliky dan Sabilla Azrina 2021) merumuskan 6 elemen desain proses pembelajaran heutagogi yang di rancang dan di kembangkan dengan di dukung penggunaan teknologi sebagai berikut :Pertama : *Explore*, eksplorasi merupakan

elemen dasar dari pembelajaran heutagogi. Para pelajar di beri kebebasan untuk mengeksplorasi berbagai informasi dari berbagai sumber. Internet merupakan instrumen ideal untuk eksplorasi yang di tentukan sendiri dan dari buku maupun dari teman-teman. Elemen kedua adalah *Create*. Berkreasi ( create ) merupakan elemen penting lainnya dalam heutagogi di mana pebelajar bebas berkreasi yang dapat di tuangkan dalam bentuk tulisan, gambar dan desain. Elemen desain heutagogi ketiga adalah *Collaborate*. Berkolaborasi atau bekerja sama merupakan kunci penting dalam heutagogi. Para pembelajar dapat bekerja sama dan berbagi pengalaman, sumber daya dan mengembangkan ketrampilan di dalam proses pembelajarannya. Elemen keempat adalah *Connect*. Jaringan internet dan koneksi antar individu secara online merupakan aspek penting dalam heutagogi karena melalui koneksi inilah proses belajar dengan pendekatan heutagogi dapat di lakukan. Elemen kelima adalah *share*. Dengan berbagi informasi satu sama lain melalui berbagi platform di internet di antaranya platform media sosial, pembelajar dapat belajar dari penemuan dan pengalaman satu sama lain, serta mengidentifikasi orang lain dengan minat yang sama, yang dapat menghasilkan peluang potensial untuk kolaborasi di masa depan. Elemen terakhir ke enam yaitu *reflect*. Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah di lalui dengan pendekatan heutagogi sangatlah penting. Dengan melakukan refleksi maka akan muncul potensi pembelajaran sebelumnya. Refleksi merupakan kesempatan untuk aktivitas kognitif yang lebih tinggi seperti analisis dan sintesis. Kegiatan reflektif mencakup refleksi pada pengetahuan baru yang telah di per oleh dan cara belajar yang telah di lakukan serta cara-cara di mana pengalaman belajar telah mempengaruhi sistem nilai dan keyakinannya.

Dalam penelitian ini akan memfokuskan untuk melihat proses pembelajaran mandiri petani dilihat dari seberapa tinggi pembelajaran petani guna mendukung usaha tani yang di kembangkan oleh anggota kelompok tani Setetes Madu Fatuleu.

## METODE

Penelitian ini dilakukan pada Kelompok Tani Setetes Madu Fatuleu, Desa Camplong II, Kecamatan Fatuleu, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur dan penentuan daerah penelitian ini ditentukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa lokasi penelitian tersebut merupakan salah satu sentra dan pengembangan produksi jagung di Nusa Tenggara Timur. Waktu pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan pada bulan September 2021. Berikut adalah peta lokasi daerah penelitian yang di tunjukan dalam gambar 1.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan metode penelitian *explanatory research* yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menjelaskan penempatan variabel-variabel yang akan di teliti dan menjelaskan pengaruh antar variabel satu dengan variabel yang lainnya (Sugiyono 2016). Metode sensus di gunakan terhadap seluruh petani yang tergabung dalam Kelompok Setetes Madu yang melakukan usaha tani budidaya tanaman jagung yang berjumlah 60 orang. Pengumpulan data dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan dari kegiatan observasi secara langsung di lapangan, wawancara menggunakan kuesioner dan dilanjutkan dengan wawancara mendalam kepada petani. Data yang di kumpulkan berupa data tingkat pembelajaran mandiri petani dalam budidaya tanaman jagung berdasarkan elemen eksplorasi sesuai konsep heutagoigi. Perhitungan data primer menggunakan skala *Likert* yang di kategorikan ke dalam 4 bagian yaitu rendah (skor 1), sedang (skor 2), tinggi (skor 3) dan Tinggi (skor 4). Metode penelitian menggunakan metode deskriptif. Analisis skoring digunakan untuk menjawab tujuan berkaitan dengan pengukuran tingkat pembelajaran mandiri petani dalam budidaya tanaman jagung berdasarkan konsep heutagoigi. Skoring adalah memberikan penilaian terhadap item-item yang perlu diberikan penilaian atau skor, dengan skoring variabel yang akan diukur dan dijabarkan menjadi indikator variabel dan dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Profil Kelompok Tani Setetes Madu Fatuleu**

Kelompok tani Setetes Madu Fatuleu, beralamat di Desa Camplong II, Kecamatan Fatuleu, Kabupaten Kupang, di ketuai oleh Bapak Elyas Uki, jumlah anggota yang aktif berjumlah 60 orang dan komoditas yang di budidayakan oleh anggota pada umumnya yaitu budidaya tanaman jagung dengan luas lahan  $\pm$  200 Ha dengan rata-rata produktivitas 4 ton/ha.

### **Umur Anggota Kelompok Tani Setetes Madu Fatuleu**

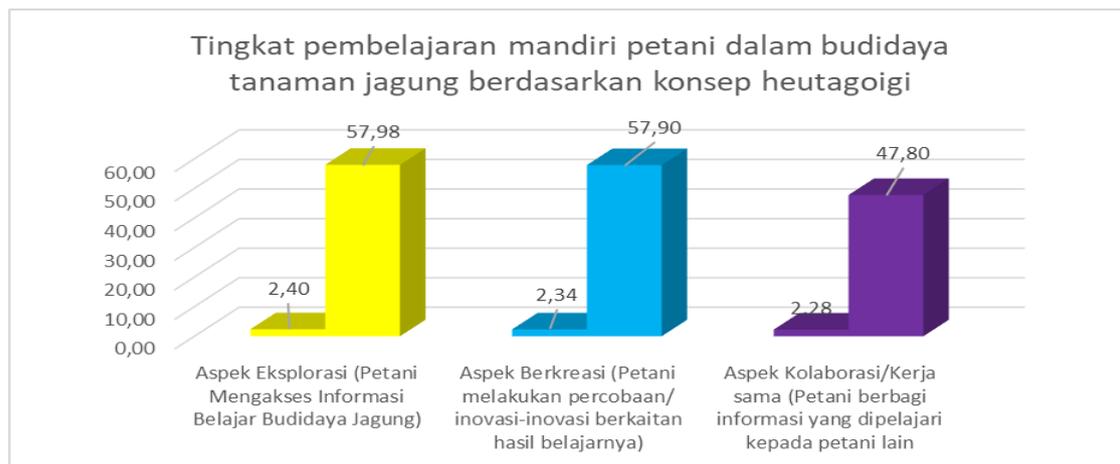
Penduduk terbagi atas beberapa macam golongan di antaranya penduduk yang belum produktif, penduduk usia produktif dan penduduk non produktif. Menurut (Badan Pusat Statistik Indonesia 2020) penduduk belum produktif yaitu penduduk yang memiliki usia di bawah 15 tahun yang disebut penduduk yang belum mampu menghasilkan barang maupun jasa dalam kegiatan ketenagakerjaan, penduduk dengan usia 15-64 tahun disebut penduduk yang masuk dalam usia produktif, hal ini dianggap sudah mampu menghasilkan barang maupun jasa dalam proses produksi dan usia lebih dari 64 tahun disebut penduduk yang non produktif artinya dalam usia tersebut sudah tidak mampu lagi menghasilkan barang maupun jasa dan hidupnya ditanggung oleh penduduk yang termasuk dalam usia produktif. Rata-rata usia anggota kelompok tani Setetes Madu berada pada kategori usia produktif yaitu berkisar dari usia 21 tahun sampai 60 tahun atau dengan rata-rata usia 39 tahun.

### **Lama berusaha tani Anggota Kelompok Tani Setetes Madu Fatuleu dan Kelompok Tani Maju Bersama Oesao**

Lama berusaha tani adalah lamanya petani dalam mengelola usaha taninya mulai dari persiapan lahan, mengoptimalkan faktor produksi, dan pasca panen agar hasilnya di gunakan untuk konsumsi sendiri atau di pasarkan atau dijual untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya (Widyantara 2018). Pengalaman usaha tani anggota kelompok tani setetes madu yaitu berada pada kategori sedang dengan pengalaman usaha tani yang berkisar dari 6-10 tahun atau sebanyak 62 responden dengan persentase 51 %. Kemudian di ikuti oleh pengalaman bertani paling lama yaitu lebih dari 11 tahun atau sebanyak 48 responden dengan persentase 39 % dan pada pengalaman usaha tani yang paling sedikit yaitu pengalaman usaha tani yang berkisar dari 1-5 tahun atau sebanyak 12 responden dengan persentase 10 %.

### Tingkat Pembelajaran Mandiri Anggota Kelompok Tani Setetes Madu Fatuleu Dalam Budidaya Tanaman Jagung Berdasarkan Konsep Heutagoigi

Heutagoigi dalam pendekatannya memberikan kesempatan kepada petani untuk mengembangkan kemampuan dirinya, dengan aktif dan proaktif dalam proses belajar sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Dalam kegiatan pembelajaran petani di harapkan sebagai agen utama dalam pembelajaran mereka sendiri, yang terjadi dari pengalaman pribadinya sementara pihak lainnya bertugas untuk memfasilitasi sehingga proses belajar dapat berjalan dengan baik melalui bimbingan dan sumber daya berupa informasi - informasi yang mendukung proses pembelajaran dari petani tersebut. Adapun hasil dalam penelitian ini disajikan dalam grafik 1 dan tabel 1 di bawah ini:



**Grafik 1. Deskripsi tingkat pembelajaran mandiri petani dalam budidaya tanaman jagung berdasarkan konsep heutagoigi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pembelajaran mandiri anggota Kelompok Tani Setetes Madu Fatuleu dalam budidaya tanaman jagung berdasarkan konsep heutagoigi berada pada kriteria sedang dengan nilai skor capaiannya sebesar 2,34 dengan presentase 54,56 persen. Adapun perincian yaitu pada aspek eksplorasi informasi budidaya tanaman jagung petani memberikan penilaian sedang dengan nilai skor capaian sebesar 2,40 atau sebesar 57,98 persen, petani juga memberikan penilaian sedang pada aspek berkreasi dengan nilai skor capaian 2,34 dengan presentase 57,90 dan aspek kolaborasi dengan nilai skor capaian 2,28 dengan presentase 47,80 persen. Hasil ini menunjukkan bahwa petani yang tergabung dalam kelompok tani Setetes Madu memiliki kemampuan sedang dalam pembelajar secara mandiri. Adapun perincian setiap indikator di sajikan dalam tabel 1 di bawah ini:

**Tabel 1. Deskripsi Hasil Pengukuran Tingkat pembelajaran mandiri petani dalam budidaya tanaman jagung berdasarkan konsep heutagoigi**

Tingkat pembelajaran mandiri petani dalam budidaya tanaman jagung berdasarkan konsep heutagoigi		Interval Skor	Skor Capaian	Presentase Capaian
<b>Aspek Eksplorasi (Petani Mengakses Informasi Belajar Budidaya Jagung)</b>		<b>1-16</b>	<b>2,40</b>	<b>57,98</b>
1	Petani mampu mengakses informasi teknik budidaya tanaman jagung melalui internet	2,68	66,95	66,95
2	Petani mampu mengakses informasi teknik budidaya tanaman jagung melalui Grup WhatsApp	2,03	50,85	50,85
3	Petani mampu mengakses informasi teknik budidaya tanaman jagung melalui Facebook	2,00	50,00	50,00

4	Petani mampu mengakses informasi teknik budidaya tanaman jagung melalui Instagram	1,97	49,15	49,15
5	Petani mampu mengakses informasi teknik budidaya tanaman jagung melalui Youtube	2,20	55,08	55,08
6	Petani mampu mengakses informasi teknik budidaya tanaman jagung melalui Buku/Leaflet ataupun dari teman	3,51	75,85	75,85
<b>Aspek Berkreasi (Petani melakukan percobaan/ inovasi-inovasi berkaitan hasil belajarnya)</b>		<b>1-16</b>	<b>2,34</b>	<b>57,90</b>
1	Petani mampu menerapkan informasi teknik budidaya tanaman jagung yang didapat dari internet	2,70	53,70	66,95
2	Petani mampu menerapkan informasi teknik budidaya tanaman jagung yang didapat dari Grup WhatsApp	2,03	50,10	50,85
3	Petani mampu menerapkan informasi teknik budidaya tanaman jagung yang didapat dari Facebook	2,01	50,78	50,00
4	Petani mampu menerapkan informasi teknik budidaya tanaman jagung yang didapat dari Instagram	1,78	47,17	49,15
5	Petani mampu menerapkan informasi teknik budidaya tanaman jagung yang didapat dari Youtube	2,10	54,81	55,08
6	Petani mampu menerapkan informasi teknik budidaya tanaman jagung yang didapat dari Buku/Leaflet ataupun dari teman	3,42	83,70	75,85
<b>Aspek Kolaborasi/Kerja sama (Petani bergai informasi setelah pembelajaran heutagogi)</b>		<b>1-16</b>	<b>2,28</b>	<b>47,80</b>
1	Petani mampu membagikan informasi teknik budidaya tanaman jagung yang didapat dari internet	2,32	51,01	66,95
2	Petani mampu membagikan informasi teknik budidaya tanaman jagung yang didapat dari Grup WhatsApp	2,11	2,18	50,85
3	Petani mampu berbagi informasi teknik budidaya tanaman jagung yang didapat dari Facebook	2,02	53,19	50,00
4	Petani mampu berbagi informasi teknik budidaya tanaman jagung yang didapat dari Instagram	1,78	43,22	49,15
5	Petani mampu berbagi informasi teknik budidaya tanaman jagung yang didapat dari Youtube	2,23	55,08	55,08
6	Petani mampu membagikan informasi teknik budidaya tanaman jagung yang didapat dari Buku/Leaflet ataupun dari teman	3,21	82,11	75,85

Dari hasil analisis pada Tabel 1 menunjukkan bahwa Tingkat pembelajaran mandiri petani dalam budidaya tanaman jagung berdasarkan konsep heutagogi berada pada kriteria sedang hal ini di tunjukan oleh rata-rata petani masih kurang mampu dalam mengakses informasi budidaya tanaman jagung dari whatsapp, facebook dan youtube namun sebanyak 75,85 persen petani sudah memiliki kemampuan untuk mencoba belajar dari buku/leaflet yang di berikan teman-teman dan juga sebanyak 66,95 persen petani sudah mencoba untuk mengakses informasi budidaya jagung dari internet. Hasil ini

menunjukkan bahwa petani sudah mulai mencoba untuk belajar menjelajahi dan mencoba mengakses semua informasi berkaitan dengan Teknik budidaya jagung dari teman maupun dari internet. Hasil ini membuktikan bahwa teman kerjanya petani merupakan sarana bagi petani untuk memperoleh informasi dan sebagai media bantu petani untuk belajar, hal inilah yang meningkatkan kepercayaan petani untuk mau belajar dari temannya dibandingkan mau belajar dari media bantu yang lain. Banyak petani yang berpendapat bahwa belajar dari teman-teman kerja atau petani yang ada di sekitarnya tidak mengeluarkan biaya yang tinggi sehingga petani lebih cenderung untuk mau belajar dan mempercayai semua informasi dari teman kerjanya. Hal ini yang menyebabkan petani sampai saat ini masih memiliki informasi teknik budidaya tanaman jagung yang terbatas sehingga dalam kegiatan usaha taninya selalu menggunakan teknik budidaya yang belum sesuai konsep yang benar sehingga menyebabkan hasil produksi petani masih rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Fidelugwuowo 2021) menemukan bahwa sampai saat ini petani masih mempercayai teman dan rekan kerja sebagai sumber utama informasi, oleh karena itu untuk meningkatkan kepercayaan diri petani maka perlu adanya dukungan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan petani dalam mengakses informasi pertanian melalui media informasi yang ada. Sehingga meningkatkan modal kepercayaan dan keyakinan petani akan Teknik budidaya yang sesuai konsep dan akan meningkatkan efisiensi hasil usaha taninya (Lich Hoang-Khac, Tuyen Tiet 2021).

## SIMPULAN

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini yaitu :

1. Tingkat pembelajaran mandiri anggota kelompok tani Setetes Madu dalam budidaya tanaman jagung berdasarkan konsep heutagogi berada pada kriteria sedang dengan skor 2,34 atau sebanyak 54,56 persen anggota kelompok tani Setetes Madu dalam proses pembelajaran mandiri dikategorikan sedang.
2. Tingkat pembelajaran mandiri anggota kelompok tani Setetes Madu dikategorikan sedang dikarenakan petani baru memanfaatkan informasi Teknik budidaya tanaman jagung dari buku/leaflet yang diberikan oleh teman dibandingkan belajar mandiri melalui media bantu yang lain (Internet, WhatsApp, Facebook, Youtube).

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2020. "Catalog : 1101001." *Statistik Indonesia 2020* 1101001: 790.  
<https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>.
- BPS NTT. 2022. "Nusa Tenggara Timur Dalam Angka."
- Directorate of Food Crops, Horticulture, and Estate Crops Statistics. 2020. 05100.2103 BPS-Statistics Indonesia *Analysis of Maize and Soybean Productivity in Indonesia 2020 (the Result of Crop Cutting Survey)*.
- Fidelugwuowo, U. B. 2021. "Knowledge and Skills for Accessing Agricultural Information by Rural Farmers in South-East Nigeria." *IFLA Journal*, 47(2), 119–128.  
<https://doi.org/10.1177/0340035220951837>.
- Lich Hoang-Khac, Tuyen Tiet, Nguyen To-The & Tuan Nguyen-Anh. 2021. "Impact of Human Capital on Technical Efficiency in Sustainable Food Crop Production: A Meta-Analysis." *International Journal of Agricultural Sustainability*, 20:4, 521-. doi: 10.1080/14735903.2021.1949880%0A.
- Rahima Kaliky dan Sabilla Azrina. 2021. "Penyuluhan Pembangunan Di Masa Pandemi Covid-19 Dengan Pendekatan Heutagogi." In *Penyuluhan Pembangunan*, ed. Subejo Sunarru, Samsi Hariadi. Yogyakarta: Impulse, 440.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Penerbit A. ed. Penerbit Alfabeta Bandung. Penerbit Alfabeta Bandung.
- Widyantara. 2018. Udayana University Press *Ilmu Manajemen Usahatani*.